

Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia

ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan dimana mulut, gigi dan unsur – unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dalam kondisi sehat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara dan berinteraksi sosial. Kesehatan gigi dan mulut juga mencakup dimensi psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi dan bekerja tanpa rasa sakit dan ketidaknyamanan.

Berdasarkan Laporan WHO terkait Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut.

Oral health country profile yang dikeluarkan WHO menyatakan Indonesia merupakan negara peringkat kedua

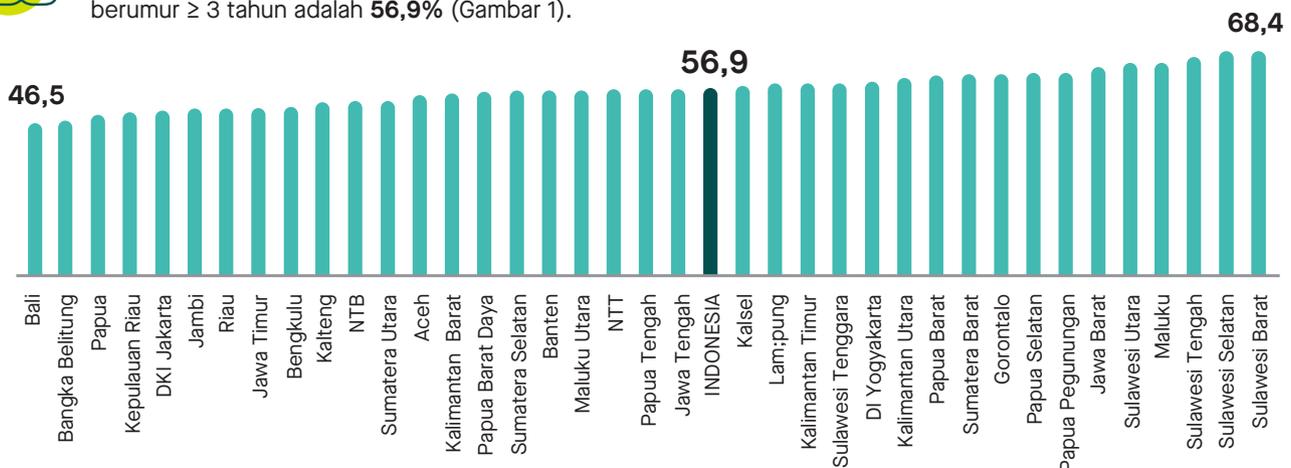
di Asia Tenggara, yang memiliki total pengeluaran untuk perawatan kesehatan gigi terbesar, setelah Singapura (US\$ 1160). Beban keuangan negara akan meningkat tiap tahunnya selain karena biaya perawatan gigi yang tinggi, juga akibat biaya akibat kehilangan produktivitas kerja sehingga bisa diperkirakan kerugian perekonomian negara sangat luar biasa bila tidak ditangani sejak dini.

Di Indonesia, beberapa masalah kesehatan gigi dan mulut meliputi masalah karies gigi yang tinggi, tingkat aksesibilitas perawatan gigi masih rendah dan kurangnya edukasi tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas 2018) juga menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 88,80%.

HASIL SURVEI KESEHATAN INDONESIA 2023



Berdasarkan hasil wawancara pada SKI 2023, masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk berumur ≥ 3 tahun adalah **56,9%** (Gambar 1).



Gambar 1. Permasalahan gigi dan mulut berdasarkan provinsi, tahun 2023



Hasil SKI 2023 untuk pemeriksaan gigi menunjukkan indeks DMFT-T bagi semua kelompok umur ada penurunan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2018 (Gambar 2).

Walaupun demikian, kesehatan gigi dan mulut di Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih serius, karena untuk kelompok **umur 3-4 tahun, 5 tahun dan >35 tahun** masih berada pada kategori Indeks DMF-T tinggi dan sangat tinggi.



Gambar 2. Permasalahan gigi dan mulut berdasarkan kelompok umur



Ironisnya, dari sekian banyak penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut hanya **11,2%** yang berobat ke tenaga medis untuk mengatasi masalah tersebut (Gambar 3).



Gambar 3. Proporsi masyarakat yang mengeluh mempunyai masalah gigi & mulut dibandingkan dengan yang menerima perawatan dari tenaga Kesehatan gigi



Berbagai alasan mengapa masyarakat tidak segera mencari pengobatan untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut (Gambar 4).



Gambar 4. Alasan masyarakat tidak mencari pengobatan



Berdasarkan hasil wawancara kepada responden usia 3 tahun keatas terkait perilaku kebiasaan menyikat gigi setiap hari menunjukkan **ada peningkatan** dari **94,7%** (Riskesdas 2018) menjadi **95,6%** (SKI 2023).

Sedangkan, perilaku kebiasaan sikat gigi dengan waktu yang benar yaitu menyikat gigi 2x sehari dengan waktu menyikat gigi pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur terlihat **peningkatan** yang cukup menggembirakan **2,8%** menjadi **6,2%** (Gambar 5).



Gambar 5. Perilaku menjaga kebersihan gigi dan waktu sikat gigi secara benar

KESIMPULAN



Trend masalah kesehatan gigi dan mulut pada SKI 2023 mengalami penurunan dibandingkan Riskesdas 2018, walaupun tidak terlalu signifikan



Upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal harus lebih diperhatikan di setiap usia sasaran sesuai siklus hidupnya. Terdapat perbedaan perlakuan untuk setiap siklus hidup. Perawatan gigi dan mulut berbeda untuk bayi, balita, ibu hamil, orang dewasa ataupun lansia.



Oleh karena itu, meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, membutuhkan penanganan yang tepat yaitu dengan meningkatkan akses layanan kesehatan gigi dan mulut yang merata serta memasyarakatkan *oral health literacy*.

*Bahan dapat dilihat di www.badankebijakan.kemkes.go.id